

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya atau *culture* adalah sesuatu yang mengelola atau mengerjakan yang berkaitan dengan alam. Budaya merupakan warisan turun temurun yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dengan kehidupan yang berkembang kebudayaan.¹ Kebudayaan meliputi segala sesuatu yang dipelajari dan ditemukan manusia, dalam hal ini meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, tata krama, adat istiadat, hukum dan kebiasaan yang berakar dari akal budi manusia.² Menurut Koentjaraningrat, menjelaskan jika asal dari kata budaya yaitu pada bahasa Sansekerta *Buddya* yang adalah sebagai bentuk jamak dari, *buddhi*, dengan definisinya yakni akal. Kebudayaan merupakan ciptaan manusia untuk mengatur dan mengusai alam yang diwarisi oleh masyarakat.³

Ritual adat *Rambu Solo'* merupakan tradisi pemakaman yang dilaksanakan para masyarakat Toraja. Upacara ini adalah sebuah penghormatan yang diberikan untuk terakhir kalinya terhadap anggota keluarga yang sudah meninggal dunia. Masyarakat Toraja sangat menghormati pelaksanaan upacara

¹Annisa Anastasia Sallsabila, Dkk, "Pengaruh Penggunaan Tiktok Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Keagamaan Budaya Indonesia", *Jurnal Pendidikan Konseling*, (2023), 3417.

²Th. Kobong, *Aluk Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologi Indonesia, 1992), 12-13.

³Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), 180.

ini, karena bukan hanya sekedar upacara pemakaman, tetapi juga menjadi wajah yang mencerminkan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan identitas sosial masyarakat Toraja.

Upacara adat *Rambu Solo'* berkaitan erat dengan keyakinan animisme yang disebut *Aluk Todolo* (agama leluhur orang Toraja atau kepercayaan sebelum agama Kristen masuk ke wilayah Toraja).⁴ *Aluk to dolo* adalah sistem kepercayaan asli masyarakat Toraja yang lahir jauh sebelum masuknya agama-agama formal ke Tana Toraja. Kata *Aluk* sendiri berarti aturan atau larangan (*pamali*), yang menurut kepercayaan dimulai dari atas langit di kalangan para dewa atau disebut *Aluk dipondok do tanggana langi'*. *Aluk Todolo* adalah sebagai wujud kepercayaan dari leluhur dengan pandangan jika setiap benda memiliki kekuatan tertentu dan bersumber dari sang pencipta yang disebut *Puang Matua*.⁵ Sistem kepercayaan ini mencakup seluruh aturan keagamaan dan sosial kemasyarakatan dalam setiap aktivitas kehidupan masyarakat Toraja dari masa lampau hingga sekarang, yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman hidup bagi pengikutnya. Ketika agama Kristen dibawa oleh para misionaris ke Toraja, terjadi proses kristenisasi yang mengubah lanskap keagamaan masyarakat, namun dampaknya terhadap tradisi Toraja tidak sepenuhnya menghapus praktik-praktik *Aluk Todolo*, melainkan menciptakan dinamika baru di mana nilai-nilai kristiani bercampur dengan kearifan lokal.

⁴Marianus Patora, "Sebuah Kajian Alkitab Terhadap Praktik Aluk Rombo Solo' Dalam Upacara Kematian Orang Kristen Toraja", *Teiologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, No. 2 (2021), 221–229.

⁵Abubakar Surur, "Aspek Keagamaan Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Toraja Di Desa Sarira, Rantepao, Tana Toraja", No. 2 (2018): 48.

Pada praktiknya, *Aluk Todolo* terbagi menjadi dua jenis upacara utama yaitu *Rambu Tuka'* (upacara syukur/kehidupan) dan *Rambu Solo'* (upacara kematian). *Rambu Solo'* adalah sebuah ritual keagamaan yang erat kaitannya terhadap kematian dari seseorang. Ritual ini dilakukan dengan tujuan memberi penghormatan terhadap arwah orang yang meninggal tersebut serta mengantarnya ke alam roh pada wujud penyempurnaan jiwa. Meskipun banyak masyarakat Toraja yang sudah memeluk agama Kristen, upacara *Rambu Solo'* tetap bertahan dan terus dipraktikkan karena upacara ini tidak hanya dianggap sebagai ritual keagamaan, namun juga menjadi wujud sebuah pemujaan untuk arwah dari para nenek moyang, penegasan identitas budaya, dan cara untuk menjaga ikatan sosial dalam masyarakat Toraja.⁶ Bagi masyarakat Toraja, *Rambu Solo'* bukan sekadar upacara kematian melainkan cara hidup, bentuk penghormatan terakhir yang sarat makna, dan warisan budaya yang telah dijaga berabad-abad.⁷

Pada implementasi ritual adat *Rambu Solo'*, terdapat berbagai tradisi yang dijalankan oleh keluarga sebagai bagian dari rangkaian ritual. Salah satu elemen penting diantaranya adalah salah satu penyembelihan kerbau yang dikenal dengan sebutan *Mantunu Tedong*. Bagi masyarakat Toraja, jumlah hewan kurban yang dipersembahkan memiliki makna simbolik yang mendalam, di mana semakin banyak kerbau yang dikorbankan diyakini dapat menjamin keselamatan

⁶Anggun Sri Anggraeni, "Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' Di Tana Toraja", *Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, Vol. 3, No. 4 (2020): 72.

⁷Lutma Ranta Allolinggi, Dkk, *Model Pembelajaran PURso Berbasis Kebudayaan Lokal Di Sekolah Dasar* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2025), 67.

dan kehormatan bagi arwah orang yang telah meninggal. Selanjutnya seluruh masyarakat yang ikut upacara diberikan daging dari hewan kurban acara tersebut, dalam sebuah tradisi yang dikenal dengan istilah *Ma'lalan Ada'na* atau yang lebih sering disebut *Mantaa duku'* (pembagian daging).

Prosesi *mantaa* berlangsung di area upacara dengan urutan berdasarkan kedudukan sosial masyarakat. Tingkatan upacara *Rambu Solo'* bervariasi, disesuaikan dengan posisi sosial dan kemampuan ekonomi keluarga penyelenggara. Jenis upacara yang dilakukan ditentukan oleh status orang yang meninggal, meliputi upaca *dipasang bongi* (untuk rakyat biasa), *dibatang* atau *didoya tedong* (untuk bangsawan menengah dan tinggi yang tidak mampu), *rapasan* (untuk bangsawan tinggi). Dengan demikian tidak semua upacara *Rambu Solo'* memiliki tingkatan atau jenis upacara yang sama dalam hal ini *mantaa duku'*. Upacara *Rambu Solo'* sesuai dengan kemampuan ekonomi dan status sosial keluarga yang ditinggalkan.

Mantaa duku' merupakan kegiatan melakukan pembagian daging untuk para masyarakat saat dilakukannya upacara *Rambu Solo'* (upacara pemakaman). Semakin banyak hewan yang dikurbankan dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, maka semakin besar pula jumlah daging yang akan dibagikan. Jhon Liku Ada' berpendapat bahwa bagi orang Toraja, upacara *mantaa duku'* merupakan salah satu acara terpenting dalam rangkaian upacara *Rambu Solo'*. Tradisi *mantaa duku'* merupakan warisan dari *aluk todolo* yang memiliki nilai dasar yaitu

semangat kebersamaan, kerelaan berbagi milik, persatuan kekeluargaan, dan masih dipelihara masyarakat Toraja sampai sekarang.⁸

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di Lembang Buntu Minanga, penulis memperoleh informasi di tengah masyarakat di Lembang Buntu Minanga yang masih melaksanakan dan melestarikan tradisi *mantaa duku'* pada upacara *Rambu Solo'* namun pada umumnya konflik yang terjadi dalam prosesi *mantaa duku'* yaitu protes, adanya perasaan lebih layak menerima bagian yang semestinya ia terima. Sering terjadi dalam anggota masyarakat tidak mendapatkan *taa* atau tidak disebut namanya dalam pembagian daging (*mantaa duku'*) sehingga tidak memperoleh bagian yang semestinya diterima oleh setiap orang dan pada saat pembagian daging juga dengan ukuran yang tidak secara merata, masyarakat pun belum mengerti secara tepat dalam makna nilai kristiani dibalik *mantaa duku'*.

Adapun topik penelitian ini memiliki relevansi dengan beberapa penelitian terdahulu diantaranya dari Yenita Rangan, tahun 2021 dengan topik penelitian "Kajian Teologis Etis tentang Makna *Mantaa duku'* dalam *Rambu Solo'* dan relevansinya bagi kehidupan Beriman Warga Jemaat Talion Klasis Rembon Sado'ko'. Dalam penelitian ini juga mengkaji tentang tradisi *mantaa duku'* akan tetapi dalam hal ini lebih menekankan pada pemahaman teologis dan etis dari tradisi *mantaa duku'* dalam ritual adat *Rambu Solo'* sebagai dari kehidupan iman

⁸Jhon Liku Ada', Dkk, *Judi Dalam Sorotan Religiositas Leluhur* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2020), 23-61.

khususnya di jemaat Talion.⁹ Dan penelitian Prayuda tahun 2023 dengan topik penelitian “Kajian Teologis Terhadap *Mantaa duku’ Dengan Menggunakan Model Sintesis Di Jemaat Bau Klasis Sangalla’ Barat” dalam penelitian ini juga mengkaji tentang tradisi *mantaa duku’* akan tetapi lebih menekankan pada merekonstruksi nilai *mantaa duku’* berdasarkan model sintesis Stephen B. Bevans dan implikasinya bagi Jemaat Bau Klasis Sanggalla’ Barat.¹⁰ Sesuai dengan uraian dari dua penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan pembahasan mengenai tradisi *mantaa duku’* dalam ritual *Rambu Solo’* dengan demikian penulis menganalisis dengan fokus terhadap berbagai nilai Kristiani yang termuat pada tradisi *mantaa duku’*. Selain itu peneliti memiliki lokasi yang berbeda dan penelitian saat ini berada di Lembang Buntu Minanga Kecamatan Buntu Pepasan.*

Dengan demikian penulis tertarik untuk menganalisis tentang nilai-nilai kristiani dalam tradisi *mantaa duku’* pada upacara *Rambu Solo’* di Lembang Buntu Minanga.

B. Fokus Masalah

Dengan apa yang telah diuraikan pada latar belakang, maka penelitian ini berfokus untuk menganalisis berbagai nilai kristiani dalam tradisi *mantaa duku’* pada upacara *Rambu Solo’* di Lembang Buntu Minanga.

⁹Yenita Rangan, "Kajian Teologis Etis Tentang *Mantaa duku’* Dalam *Rambu Solo’* Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Beriman Warga Jemaat Talion Klasis Rembon Sado’ko". 2021.

¹⁰Prayuda, *Kajian Teologis Terhadap Mantaa duku’ Dengan Menggunakan Model Sintesis Di Jemaat Bau Klasis Sangalla’ Barat*, 2023.

C. Rumusan Masalah

Dengan apa yang telah diuraikan pada latar belakang, maka penelitian ini rumusan masalahnya yakni: apa saja nilai-nilai kristiani dalam tradisi *mantaa duku'* pada upacara *Rambu Solo'* di Lembang Buntu Minanga?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis nilai-nilai Kristiani dalam tradisi *mantaa duku'* pada upacara *Rambu Solo'* di Lembang Buntu Minanga

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap jika hasil penelitian ini bisa memperluas pengetahuan untuk mengembangkan ilmu di IAKN Toraja yang khususnya pada mata pelajaran Adat dan Kebudayaan Toraja.

2. Manfaat Praktis

a. Tokoh Adat

Tokoh adat hendaknya menjadi teladan dan contoh dalam menunjukkan nilai-nilai kristiani dalam setiap pelaksanaan *mantaa duku'* bagi masyarakat di Lembang Buntu Minanga.

b. Bagi Masyarakat

Masyarakat memiliki pemahaman tentang nilai-nilai kristiani untuk diterapkan dalam tradisi *mantaa duku'* bagi masyarakat Lembang Buntu Minanga.

F. Sistematika Penulisan

Pada penyusunan laporan proposal skripsi ini supaya peneliti bisa melakukannya dengan lebih mudah dan isinya bisa dipahami, maka peneliti memiliki panduan berupa sistematika penulisan. Dengan adanya sistematika penelitian ini, peneliti memiliki tujuan supaya penulisan setiap bagian bisa sesuai panduan dan ditulis dengan jelas.

Bab I adalah pendahuluan yang menguraikan gambaran umum mengenai latar belakang masalah, fokus permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah Tinjauan pustaka atau landasan teori Memaparkan tentang nilai-nilai kristiani, tradisi *mantaa duku'* upacara *Rambu Solo'*

Bab III adalah metode penelitian yang mencakup jenis dan metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data, serta jadwal penelitian.

Bab IV adalah Temuan Penelitian dan Analisis Data yang menyajikan deskripsi hasil penelitian (hasil wawancara dan observasi) serta analisis penelitian mengenai nilai-nilai kristiani dalam tradisi *mantaa duku'*.

Bab V adalah Penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran bagi tokoh adat, masyarakat, serta gereja lokal.